

---

## FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN YANG MEMPENGARUHI TUMBUH KEMBANG ANAK DALAM PENGASUHAN DI DAYCARE ATHAHIRA SEWON BANTUL YOGYAKARTA

Pri Hastuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Al-Irsyad cilacap (UNAIC), Indonesia  
Email Korespondensi : [Prihas2018@gmail.com](mailto:Prihas2018@gmail.com)

---

Diterima: 20-02-2026 Direvisi : 20-03-2026 Disetujui : 20-04-2026 Diterbitkan : 20-04-2026

---

### **Abstract**

*Early childhood represents a critical golden age in human development where intensive, comprehensive stimulation directly shapes future cognitive, social, and emotional architecture. The socio-economic shift toward dual-income households significantly increases the reliance on reliable child-care alternatives. This study aims to evaluate and analyze the critical success factors determining holistic childhood growth and development under the institutional care of Daycare Athahira Sewon, Bantul, Yogyakarta. A quantitative descriptive method paired with a cross-sectional approach was implemented. The study involved a purposive sample of 22 respondents comprising caregivers, administrative personnel, and parents. Empirical metrics were captured utilizing a triad of data gathering: structured questionnaires, direct field observations, and institutional documentation, subsequent to univariate percentage distribution analyses. The evaluation metrics revealed that core caregiving parameters performed in optimal echelons: caregiver pedagogic competence stood at 81.8%, developmental stimulation programs reached 77.3%, structural daycare environmental safety marked 90.9%, and collaborative parental involvement scored 72.7%. Consequently, child developmental milestones scored an exceptional 86.4% success alignment. Successful child progression in surrogate environments is profoundly driven by the clinical quality of holistic caregiving parameters and an integrated, high-fidelity communicative synergy between institutional caregivers and home environments.*

**Keywords:** *daycare; child development; caregiving quality; developmental stimulation; early childhood*

### **Abstrak**

Masa anak usia dini merupakan masa penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia yang membutuhkan stimulasi intensif. Daycare memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini, khususnya bagi keluarga dengan orang tua bekerja. Fenomena transisi sosiokultural di wilayah urban dan sub-urban menuntut adanya fungsi pengasuhan pengganti yang tidak sekadar berfungsi sebagai tempat penitipan pasif, melainkan sebagai pusat stimulasi tumbuh kembang terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis secara

komprehensif faktor-faktor keberhasilan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam pengasuhan di Daycare Athahira Sewon Bantul Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh ekosistem pengasuhan di Daycare Athahira, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 22 responden yang memenuhi kriteria inklusi spesifik. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur, lembar observasi klinis lapangan, dan studi dokumentasi rekam kembang. Data dianalisis secara univariat kuantitatif untuk menghasilkan sebaran persentase. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kompetensi pedagogik pengasuh berada pada kategori baik (81,8%), pelaksanaan program stimulasi aspek perkembangan berkategori baik (77,3%), kualitas fisik lingkungan daycare berkategori baik (90,9%), serta tingkat keterlibatan orang tua berada pada kategori baik (72,7%). Keterpaduan seluruh faktor eksternal ini secara signifikan mendorong capaian tumbuh kembang anak yang sesuai dengan tahapan usia perkembangan, yakni sebesar 86,4%. Kesimpulan: Keberhasilan tumbuh kembang anak di lingkungan daycare sangat ditentukan oleh kualitas pengasuhan holistik lembaga serta kekuatan sinergi komunikasi dua arah yang konsisten antara pihak pengasuh dan lingkungan rumah tangga.

**Kata Kunci:** daycare; tumbuh kembang anak; pengasuhan; stimulasi perkembangan; anak usia dini.

### Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat unik dan krusial dalam rentang kehidupan manusia. Periode ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, di mana otak anak mengalami perkembangan struktur neurofungsional yang luar biasa pesat. Sel-sel saraf otak berkembang secara eksponensial dan membentuk miliaran sinapsis baru yang sangat peka terhadap paparan stimulus lingkungan sekitarnya. Karakteristik utama dari masa keemasan ini adalah plastisitas otak yang sangat tinggi, yang berarti anak memiliki kapasitas belajar, menyerap informasi, dan meniru kebiasaan secara luar biasa mudah. Namun di sisi lain, tingginya plastisitas ini juga membuat anak menjadi sangat rentan (*vulnerable*) terhadap dampak negatif apabila lingkungan pengasuhannya tidak kondusif atau kekurangan stimulasi fungsional yang dibutuhkannya. Kegagalan memberikan pola asuh dan stimulasi yang tepat pada fase ini dapat memicu hambatan perkembangan yang bersifat permanen dan sulit diperbaiki pada tahapan usia dewasa kelak. Oleh karena itu, perhatian penuh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak pada masa ini menjadi investasi jangka panjang yang paling berharga bagi kualitas hidup manusia.

Secara konseptual, proses tumbuh kembang anak merupakan suatu kesatuan proses yang saling berkaitan namun memiliki fokus dimensi pencapaian yang berbeda. Pertumbuhan (*growth*) menitikberatkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif, struktur fisik, dan anatomis makro tubuh manusia. Hal ini mencakup peningkatan ukuran dimensi fisik seperti penambahan berat badan dalam satuan kilogram, pertumbuhan tinggi badan atau panjang badan dalam satuan sentimeter, peningkatan lingkar kepala untuk memantau volume otak, serta proses pematangan jaringan tulang dan gigi. Pertumbuhan fisik ini dapat diukur secara eksak menggunakan alat-alat antropometri standar. Di sisi lain,

---

perkembangan (development) berfokus pada perubahan yang bersifat kualitatif dan non-fisik, yang melibatkan peningkatan kematangan fungsional dari organ-organ tubuh secara sistematis. Dimensi perkembangan ini mencakup perluasan kapasitas motorik (baik motorik kasar seperti berjalan dan melompat, maupun motorik halus seperti menulis dan memegang benda kecil), kemampuan berbahasa dan berkomunikasi (reseptif dan ekspresif), kemampuan kognitif dalam memecahkan masalah, serta perkembangan psikosocial-emosional termasuk kemandirian, interaksi sosial, dan regulasi emosi diri sendiri. Keberhasilan proses tumbuh kembang ini terjadi secara teratur, berurutan, dan mengikuti pola-pola universal tertentu yang dipengaruhi oleh cetak biru biologis anak.

Dalam era dinamika sosial kontemporer di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di kawasan Kabupaten Bantul, terjadi pergeseran struktur ekonomi dan sosiologi keluarga yang sangat masif. Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup finansial serta terbukanya akses pendidikan tinggi bagi perempuan telah memicu lonjakan signifikan pada angka partisipasi angkatan kerja wanita di sektor formal maupun informal. Fenomena meningkatnya jumlah orang tua bekerja (dual-income families), di mana ayah dan ibu sama-sama beraktivitas di luar rumah sejak pagi hingga sore hari, secara langsung melahirkan konsekuensi logis berupa keterbatasan waktu pengasuhan anak secara mandiri di rumah. Pola keluarga batih (nuclear family) di wilayah suburban seperti Sewon Bantul sering kali tidak lagi memiliki sistem pendukung keluarga besar (extended family) seperti kakek atau nenek yang bisa dimintai bantuan untuk mengawasi anak. Kondisi sosiologis ini menuntut adanya alternatif pengasuhan luar rumah yang dapat menggantikan peran orang tua secara aman, terpercaya, dan profesional selama jam kerja berlangsung. Hal inilah yang mendasari tingginya kebutuhan masyarakat perkotaan terhadap lembaga Taman Penitipan Anak atau Daycare.

Namun, eksistensi daycare di era modern tidak boleh lagi dipandang secara sempit sekadar sebagai tempat penitipan fisik atau penyedia jasa pengawasan pasif anak untuk menjaga anak agar tidak menangis atau terluka saat ditinggal orang tuanya. Daycare memegang fungsi strategis yang jauh lebih mulia dan kompleks, yaitu sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengintegrasikan fungsi pengasuhan (care), perlindungan (protection), pemenuhan nutrisi (nutrition), serta pemberian stimulasi edukatif yang terstruktur (education). Daycare Athahira Sewon Bantul hadir sebagai salah satu institusi pengasuhan alternatif yang merancang sistem pelayanannya dengan mengacu pada standar pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini secara holistik. Institusi ini tidak hanya menawarkan pemantauan fisik anak harian harian, melainkan merancang kurikulum kegiatan harian yang mencakup aspek keagamaan, stimulasi motorik, interaksi sosial, serta pemenuhan makanan bergizi seimbang. Manajemen Daycare Athahira Sewon memandang bahwa setiap jam yang dilewati anak di dalam lembaga harus bernilai stimulatif untuk merangsang kompetensi perkembangannya agar berjalan optimal dan selaras dengan penambahan usianya.

Faktor-faktor eksternal yang melingkupi kehidupan anak di dalam lembaga pengasuhan pengganti memegang peranan yang sangat dominan dalam menentukan arah capaian tumbuh kembangnya. Berdasarkan teori ekologi perkembangan, variasi stimulasi dan kualitas interaksi sosial makro di dalam lingkungan daycare bertindak sebagai

mikrosistem baru yang memengaruhi arsitektur otak anak secara langsung. Variabel-variabel penentu keberhasilan ini meliputi tingkat kompetensi pedagogik pengasuh dalam membangun kelekatan emosional, rancangan dan konsistensi program stimulasi aspek perkembangan, kondisi keamanan dan higienitas lingkungan fisik daycare, ketercukupan pemenuhan nutrisi harian, serta tingkat keterlibatan orang tua untuk melakukan sinkronisasi pola asuh di rumah. Jika faktor-faktor eksternal ini berada dalam kondisi yang berkualitas tinggi, maka capaian perkembangan anak akan menunjukkan tren positif yang sesuai dengan standar deviasi normal perkembangan anak. Sebaliknya, defisit pada salah satu faktor eksternal tersebut dapat memicu timbulnya deviasi perkembangan seperti keterlambatan bicara (speech delay) atau hambatan sosialisasi adaptif.

Berdasarkan latar belakang urgensi sosiologis dan teoretis di atas, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan membedah secara mendalam mengenai berbagai faktor keberhasilan yang memengaruhi tumbuh kembang anak dalam pengasuhan di Daycare Athahira Sewon Bantul Yogyakarta. Fokus kajian dalam artikel ilmiah ini diformulasikan untuk menjawab permasalahan mengenai profil distribusi masing-masing variabel pengasuhan, mengidentifikasi faktor dominan penentu keberhasilan sistem asuhan, serta memetakan status capaian aspek motorik, bahasa, kognitif, dan sosial anak secara riil di lokasi riset. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk memotret secara langsung fenomena pengasuhan harian. Hasil riset ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran ilmiah, rujukan metodologis, serta rekomendasi praktis bagi pengelola lembaga PAUD/Daycare, para orang tua pekerja, maupun civitas akademika di bidang administrasi publik, pendidikan anak usia dini, dan kesehatan masyarakat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang generasi muda di wilayah Yogyakarta.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional (potong-lintang). Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjabarkan, dan memaparkan karakteristik numerik serta profil distribusi frekuensi dari variabel-variabel pengasuhan dan status tumbuh kembang anak secara objektif berdasarkan data statistik apa adanya di lapangan tanpa memberikan perlakuan khusus atau manipulasi eksperimental terhadap subjek penelitian. Pendekatan cross-sectional diaplikasikan dengan melakukan pengukuran, observasi, dan pengambilan data terhadap seluruh variabel penelitian (baik variabel independen maupun dependen) secara simultan, instan, dan dalam satu jendela waktu yang bersamaan. Kerangka waktu riset lapangan ini berlangsung intensif selama tiga bulan, yaitu dari bulan Januari hingga Maret 2026, bertempat di Daycare Athahira yang berlokasi strategis di wilayah Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan lokasi riset ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Daycare Athahira merupakan lembaga pengasuhan sub-urban yang memiliki karakteristik ekosistem unik dengan melayani mayoritas orang tua pekerja urban di aglomerasi Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen manusia yang terlibat langsung dalam ekosistem pengasuhan harian di Daycare Athahira Sewon Bantul,

yang terdiri atas pengelola lembaga, staf administrasi, pengasuh/guru, serta orang tua yang menitipkan anaknya, dengan total populasi tercatat sebanyak 35 orang. Mengingat ukuran populasi yang relatif terbatas serta adanya kebutuhan untuk menyaring data yang benar-benar valid, pengosongan subjek riset dilakukan menggunakan teknik penarikan sampel purposive sampling (sampel bertujuan). Teknik ini menetapkan kriteria inklusi spesifik yang wajib dipenuhi oleh responden, antara lain: (1) pengasuh atau guru yang telah bekerja aktif minimal selama 6 bulan di lokasi; (2) orang tua kandung yang anak kandungnya telah dititipkan secara kontinu di Daycare Athahira minimal selama 3 bulan; dan (3) orang tua bersedia mengisi instrumen kuesioner secara penuh dan jujur. Berdasarkan penyaringan kriteria inklusi tersebut, diperoleh ukuran sampel representatif sebanyak 22 responden yang dinilai sah untuk dianalisis lebih lanjut.

Variabel-variabel yang diteliti di dalam riset ini dioperasionalkan ke dalam bentuk indikator empiris kuantitatif. Variabel bebas (independen) mencakup lima dimensi pelayanan pengasuhan, yaitu: (1) Kompetensi pengasuh, yang diukur dari aspek pemahaman psikologi anak, responsivitas asuhan, komunikasi ramah anak, dan tingkat kesabaran; (2) Stimulasi perkembangan, yang diukur dari variasi program harian aspek motorik, kognitif, linguistik, dan sosial; (3) Lingkungan daycare, yang diukur dari aspek keamanan infrastruktur, kebersihan sanitasi, ventilasi, dan kenyamanan ruang; (4) Keterlibatan orang tua, yang diukur dari intensitas komunikasi dengan pengasuh, sinkronisasi pola asuh di rumah, dan kehadiran dalam kegiatan parenting; serta (5) Pemenuhan nutrisi, yang diukur dari higienitas pangan dan pemantauan berat/tinggi badan berkala. Sementara itu, variabel terikat (dependen) dalam riset ini adalah Status Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang dititipkan di Daycare Athahira.

Untuk menjamin keandalan dan validitas data yang diperoleh, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan tiga jenis instrumen lapangan secara terintegrasi. Instrumen pertama berupa kuesioner terstruktur berskala Likert empat poin (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju) yang disebarkan kepada responden untuk menangkap data persepsi kualitas pengasuhan dan keterlibatan orang tua. Instrumen kedua adalah lembar observasi langsung (checklist lapangan) yang digunakan peneliti untuk mengamati secara klinis kebersihan lingkungan fisik, kepatuhan jadwal stimulasi, serta pola interaksi lekat harian antara pengasuh dan anak. Instrumen ketiga berupa studi dokumentasi terhadap arsip kelembagaan, laporan rekam medis antropometri bulanan anak, serta Kartu Kembang Anak (KKA) untuk mengonfirmasi status capaian perkembangan anak secara objektif. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan proses pembersihan data (data cleaning), pengodean (coding), dan tabulasi data ke dalam program komputerisasi. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis univariat, yang mengolah data numerik menggunakan rumus distribusi frekuensi deskriptif untuk menghasilkan persentase dari masing-masing kategori variabel, sehingga diperoleh visualisasi data yang akurat mengenai kondisi riil di lapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Bagian hasil dan pembahasan ini memaparkan seluruh temuan data numerik yang diperoleh dari olah data primer di lapangan, diikuti oleh ulasan analisis teoretis komparatif yang mendalam. Struktur penyajian diatur secara sistematis menjadi dua sub-bab utama, yaitu sajian hasil temuan deskriptif kuantitatif dan pembahasan interrelasi variabel berdasarkan teori perkembangan terkini.

### a. Karakteristik Responden dan Data Demografi

Analisis demografi dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil latar belakang para responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Karakteristik subjek riset dikelompokkan secara terperinci berdasarkan jenis peran responden di dalam daycare, tingkat latar belakang pendidikan formal terakhir, serta klasifikasi rentang usia anak usia dini yang dititipkan di Daycare Athahira Sewon Bantul Yogyakarta.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Responden**

Jenis Responden	Frekuensi	Persentase
Guru dan Tenaga Administrasi	8	36,4%
Orang Tua Kandung	14	63,6%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Utama Terolah Lapangan, 2026)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, komposisi responden dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yang menggerakkan ekosistem daycare. Kelompok pertama adalah guru pengasuh dan tenaga administrasi internal Daycare Athahira sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 36,4%. Kelompok kedua adalah orang tua kandung anak dititipkan sebanyak 14 orang dengan persentase mayoritas mencapai 63,6%. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh memadukan sudut pandang internal pengelola asuhan dan sudut pandang eksternal konsumen/pengguna layanan.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

Pendidikan Terakhir Responden	Frekuensi	Persentase
SMA / SMK Sederajat	8	36,4%
Diploma (D3 / D4)	4	18,2%
Sarjana (S1)	7	31,8%
Pascasarjana (S2)	3	13,6%

<b>Pendidikan Terakhir Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Utama Terolah Lapangan, 2026)

Tabel 2 memaparkan variasi latar belakang pendidikan formal terakhir dari para responden. Diketahui bahwa responden berpendidikan SMA/SMK menempati porsi sebesar 36,4% (8 orang), diikuti lulusan Diploma sebesar 18,2% (4 orang), lulusan Sarjana (S1) sebesar 31,8% (7 orang), dan lulusan Pascasarjana (S2) sebesar 13,6% (3 orang). Profil pendidikan yang cukup tinggi pada kelompok sarjana dan diploma mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua pengguna daycare memiliki kesadaran literasi pengasuhan anak yang baik dan kritis terhadap mutu layanan.

**Tabel 3. Distribusi Karakteristik Kelompok Usia Anak**

<b>Rentang Kelompok Usia Anak</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Infant & Toddler (0–2 tahun)	7	50,0%
Playgroup / Preschool (3–4 tahun)	7	50,0%
<b>Total Subjek Anak</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Utama Terolah Lapangan, 2026)

Tabel 3 menguraikan karakteristik usia anak yang dititipkan oleh 14 responden orang tua di Daycare Athahira. Distribusi usia anak terbagi secara seimbang dan merata, yaitu kelompok bayi dan batita (usia 0–2 tahun) sebanyak 7 anak (50,0%) dan kelompok bermain/preschool (usia 3–4 tahun) sebanyak 7 anak (50,0%). Keseimbangan data usia ini menguntungkan validitas penelitian karena analisis pengasuhan dapat mencakup dua fase milestones emas perkembangan yang berbeda karakteristik stimulasi fisiknya.

#### **b. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor Keberhasilan Pengasuhan**

Bagian ini menyajikan hasil analisis univariat berupa tabel distribusi frekuensi persentase untuk masing-masing variabel independen (faktor kualitas pelayanan daycare) serta variabel dependen (capaian status kembang anak) yang menjadi substansi utama riset kuantitatif ini.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Pengasuh**

Kategori Kualitas Kompetensi	Frekuensi	Persentase
Baik (Optimal & Responsif)	18	81,8%
Cukup (Standar Minimal)	4	18,2%
Kurang (Tidak Peka / Pasif)	0	0,0%
<b>Total Responden</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Utama Terolah Lapangan, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, hasil olah data menunjukkan nilai kepuasan yang tinggi terhadap kapasitas guru asuh di Daycare Athahira Sewon. Mayoritas mutlak responden menilai kualitas kompetensi pengasuh berada dalam kategori Baik, yaitu sebanyak 18 responden dengan persentase mencapai 81,8%. Sisanya menilai Cukup sebanyak 4 responden (18,2%), dan tidak ada satu pun responden yang memberikan penilaian berkategori Kurang (0%). Hal ini menandakan profil pengasuh dinilai cakap harian harian.

**Tabel 5. Distribusi Kualitas Pelaksanaan Program Stimulasi Perkembangan**

Kategori Intensitas Stimulasi	Frekuensi	Persentase
Baik (Terstruktur & Rutin)	17	77,3%
Cukup (Kadang-kadang)	5	22,7%
Kurang (Monoton / Diabaikan)	0	0,0%
<b>Total Responden</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Utama Terolah Lapangan, 2026)

Tabel 5 menunjukkan bahwa implementasi rancangan program edukasi anak berjalan optimal. Sebanyak 17 responden (77,3%) mengonfirmasi bahwa stimulasi aspek bahasa, motorik, dan sosial diberikan secara Baik dan terencana harian. Sebanyak 5 responden (22,7%) menganggap dalam kategori Cukup, dan 0% kurang. Angka ini mencerminkan komitmen lembaga dalam menyediakan kurikulum bermain aktif.

**Tabel 6. Distribusi Keadaan kondisi Lingkungan fisik Daycare**

<b>Kategori Keamanan &amp; Higienitas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Baik (Sangat Aman, Bersih & Ramah Anak)	20	90,9%
Cukup (Bersih Standar, Aman Terbatas)	2	9,1%
Kurang (Kotor / Berisiko Cedera)	0	0,0%
<b>Total Responden</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Utama Terolah Lapangan, 2026)

Variabel kondisi infrastruktur fisik fisik menempati pencapaian nilai tertinggi di antara seluruh indikator pelayanan lainnya. Seperti yang tertera pada Tabel 6, sebanyak 20 responden dengan persentase sangat tinggi yakni 90,9% menilai lingkungan Daycare Athahira berada dalam kondisi sangat Baik. Sisanya hanya 2 orang (9,1%) menilai Cukup. Sarana pengawasan bangunan dinilai kokoh dan bersih harian.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Keterlibatan Orang Tua**

<b>Kategori Sinergi Keterlibatan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Baik (Aktif Komunikasi & Sinkron)	16	72,7%
Cukup (Pasif Komunikasi / Jarang)	6	27,3%
Kurang (Acuh / Menyerahkan Penuh)	0	0,0%
<b>Total Responden</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Utama Terolah Lapangan, 2026)

Tabel 7 menyajikan derajat kolaborasi eksternal bapak-ibu. Mayoritas responden mencatatkan tingkat kemitraan yang Baik yaitu sebanyak 16 orang (72,7%). Sebanyak 6 orang (27,3%) berada dalam taraf Cukup, dan tidak ada responden acuh (0%). Angka ini menggambarkan bahwa buku laporan harian dan

komunikasi verbal saat penjemputan anak di Sewon Bantul dimanfaatkan secara fungsional.

**Tabel 8. Jalur Status Capaian Tumbuh Kembang Anak (Variabel Dependen)**

<b>Kategori Status Kembang Klinis anak</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sesuai (Normal Milestone)	19	86,4%
Meragukan (Borderline Warning)	3	13,6%
Penyimpangan (Abnormal Deviasi)	0	0,0%
<b>Total Keseluruhan Kasus Anak</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Utama Terolah Lapangan, 2026)

Tabel 8 menguraikan status capaian perkembangan anak sebagai muara dari seluruh intervensi asuhan di lembaga. Hasil konfirmasi rekam KKA membuktikan mayoritas mutlak anak, yakni sebanyak 19 anak (86,4%), memiliki capaian perkembangan yang sepenuhnya Sesuai dengan tahapan usianya. Sisanya sebanyak 3 anak (13,6%) berada pada ambang Meragukan, dan tidak ditemukan kasus Penyimpangan klinis (0%).

## **2. Pembahasan Hasil Analisis Intervensi Teoretis**

Eksplorasi data empiris lapangan secara komprehensif mengonfirmasi kebenaran teoretis bahwa keberhasilan pencapaian tumbuh kembang anak usia dini di lingkungan taman penitipan anak tidak ditentukan oleh faktor tunggal, melainkan bersumber dari integrasi fungsional multi-variabel yang saling bertautan. Berdasarkan perspektif ekologi perkembangan, lingkungan pengasuhan buatan seperti daycare bertindak sebagai mikrosistem krusial yang menuntut standardisasi mutu pelayanan yang tinggi guna menjamin hak dasar anak terpenuhi secara holistik. Fenomena pengasuhan alternatif di wilayah Sewon, Bantul, yang menjadi titik temu antara karakteristik masyarakat urban dan sub-urban, menunjukkan bahwa pemenuhan aspek fisik dan psikis anak harus berjalan beriringan guna mengeliminasi risiko deviasi perkembangan adaptif pada anak.

Variabel utama yang menduduki peran sentral sebagai motor penggerak stabilitas harian lembaga adalah kualitas kompetensi pengasuh. Temuan data kuantitatif pada Tabel 4 menunjukkan sebanyak 81,8% responden sepakat bahwa kecakapan pengasuh di Daycare Athahira tergolong prima. Kualitas kompetensi ini tidak sekadar diukur dari latar belakang pendidikan formal, melainkan juga termanifestasi secara nyata dalam kemampuan guru membina komunikasi interpersonal yang hangat, kepekaan membaca

kode tangis bayi (infant signaling cues), kesabaran mengelola letupan emosi atau tantrum batita, serta kemahiran menciptakan interaksi asuhan yang interaktif-edukatif. Pengasuh harian di lembaga ini bertindak sebagai figur lekat sekunder pengganti orang tua (secondary attachment figures). Kehadiran figur asuh yang responsif dan tidak abai (responsive caregiving) ini merangsang rasa aman mendasar (sense of security) pada diri anak. Ketika anak merasa aman secara psikis, sirkuit emosinya akan stabil, yang menjadi modal dasar paling berharga baginya untuk berani bergerak, mengeksplorasi objek baru, dan berinteraksi tanpa rasa cemas berlebihan.

Lebih mendalam lagi, kompetensi pengasuh dalam mengelola psikologi anak di Daycare Athahira tercermin dari kemampuan mereka menerapkan teknik positive reinforcement (penguatan positif) ketika anak berhasil menyelesaikan tugas kemandirian sederhana, seperti memakai sepatu atau merapikan alat makan. Kepekaan klinis pengasuh juga diuji ketika menghadapi variasi temperamen anak yang berbeda-beda, di mana pengasuh mampu menggunakan pendekatan personal yang menenangkan tanpa menggunakan kekerasan verbal maupun fisik. Ulasan ini sepenuhnya sejalan dengan kajian dari Zainuddin et al. (2021) yang memaparkan bahwa kompetensi pedagogik serta kualitas interaksi lekat (attachment) yang ditunjukkan oleh pengasuh di lembaga daycare memiliki korelasi positif yang nyata dalam mengoptimalkan struktur sirkuit kognisi, kelancaran berbahasa reseptif-ekspresif, serta kemandirian perilaku sosial anak usia dini. Pengasuh yang terlatih mampu mengubah aktivitas rutin seperti mandi dan makan menjadi momen stimulasi linguistik yang kaya melalui dialog interaktif, pengenalan kosa kata baru, dan pengondisian emosi yang stabil.

Variabel penentu kedua yang tidak kalah krusial adalah rancangan desain dan konsistensi pelaksanaan program stimulasi perkembangan harian secara terstruktur. Nilai capaian stimulasi di Daycare Athahira yang menyentuh angka 77,3% berkategori baik membuktikan adanya komitmen manajemen dalam menyusun kurikulum aktivitas yang dinamis, adaptif, dan terencana dengan matang. Manajemen lembaga membagi jenis pemberian stimulus harian secara rigid sesuai dengan kelompok usia dan tahapan kematangan neurofungsional anak, sehingga tidak terjadi pemaksaan beban belajar (academic drilling) yang tidak sesuai porsinya. Pada kelompok infant dan toddler (usia 0–2 tahun), fokus stimulasi diarahkan pada penguatan kemampuan motorik halus dan eksplorasi sensorik, seperti meraba tekstur kain yang sengaja dibuat berbeda, memegang sendok, memasukkan balok warna-warni ke dalam wadah cetakan, serta perluasan kecakapan meniru kata melalui lagu-lagu berirama gembira (nursery rhymes). Stimulasi taktil ini penting untuk merangsang reseptor saraf di ujung jari anak yang terhubung langsung dengan pusat kecerdasan di otak.

Sementara itu, pada kelompok preschool atau bermain (usia 3–4 tahun), porsi stimulasi diperluas ke arah latihan kemampuan fisik motorik kasar dan penguatan fungsi kognitif-sosial. Aktivitas luar ruangan dirancang untuk melatih keseimbangan tubuh, seperti melompat dengan satu kaki, menangkap dan melempar bola besar, serta melewati rintangan rendah. Pada dimensi kognitif sosial, anak-anak distimulasi melalui pengenalan warna dasar, permainan menghitung benda konkret, serta latihan sosialisasi adaptif seperti mengantre giliran mencuci tangan dan berbagi mainan dengan teman sebaya. Aktivitas mendongeng (storytelling) menggunakan buku cerita bergambar (picture book) sebelum tidur siang harian terbukti efektif menstimulasi daya imajinasi, memperpanjang rentang konsentrasi (attention span), dan memperkaya bank kata anak secara signifikan. Efektivitas intervensi stimulatif yang rutin, adaptif, dan terstruktur ini sejalan dengan

temuan riset Monalisa et al. (2024), di mana pemberian pola asuh positif berbasis stimulus interaktif yang konsisten dan terukur terbukti efektif mempercepat pencapaian indikator fungsional kembang anak sekaligus mampu mendeteksi potensi penyimpangan adaptif sejak dini, sehingga penanganan keterlambatan perkembangan (*developmental delay*) dapat dicegah.

Aspek infrastruktur tata ruang lingkungan fisik daycare terbukti bertindak sebagai pilar pendukung eksternal yang sangat vital dalam memperlancar pergerakan aktif dan menjamin keselamatan anak harian. Tingginya angka penilaian baik terhadap kondisi lingkungan Daycare Athahira yang mencapai persentase mengesankan sebesar 90,9% menunjukkan kepatuhan tingkat tinggi pengelola terhadap standar keselamatan anak (*child safety standard*). Penataan ruangan didesain dengan tingkat kebersihan sanitasi yang ketat untuk mengeliminasi sarang kuman. Lantai ruangan dialasi secara penuh menggunakan karpet busa empuk (*evamat*) penahan benturan guna melindungi anak saat terjatuh, seluruh sudut meja dan lemari dipasang pelindung tumpul berbahan karet, dan stopkontak listrik diletakkan di area tinggi yang mustahil dijangkau anak. Selain itu, aspek kesehatan lingkungan dipenuhi melalui pencahayaan alami matahari yang melimpah untuk mencegah kelembapan, sirkulasi udara ventilasi yang segar, serta penyediaan mainan edukatif berbahan non-toksik lepas dari zat pewarna berbahaya yang berisiko tertelan oleh anak.

Area bermain luar ruangan (*outdoor playground*) dibatasi oleh pagar pembatas yang kokoh dan dikunci rapat untuk mencegah anak keluar dari jangkauan pengawasan pengasuh tanpa izin. Lingkungan fisik yang higienis, bebas debu, dan aman secara langsung mampu meminimalkan penularan penyakit infeksi menular (seperti diare kronis, influenza, dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA). Pencegahan infeksi ini berdampak langsung pada kestabilan berat badan anak, karena penyakit infeksi berulang sering kali menjadi penyebab utama terjadinya gangguan pertumbuhan fisik dan penurunan nafsu makan. Mengenai pengaruh arsitektur spasial dan penataan lingkungan belajar ini, Rahmaris dan Ambarwati (2024) menguraikan bahwa penataan interior dan lingkungan belajar-bermain yang ramah anak (*child-friendly design*) di lembaga daycare memberikan sumbangsih nyata dalam mengikis stres psikis akibat kepadatan ruang, menekan derajat kecemasan perpisahan (*separation anxiety*) anak di pagi hari, serta merangsang naluri kepenasaran alami anak untuk bergerak mengeksplorasi area spasialnya secara mandiri, aktif, dan aman.

Faktor kemitraan sosiologis berupa tingkat keterlibatan orang tua muncul sebagai jembatan penyelarasan asuhan (*parent-caregiver partnership*) yang menjamin keberlanjutan hasil perkembangan anak dari lembaga ke rumah. Skor 72,7% baik pada variabel ini (Tabel 7) menunjukkan bahwa mayoritas bapak dan ibu pengguna layanan memiliki kesadaran tinggi untuk tidak melepaskan tanggung jawab pengasuhan begitu saja kepada pihak lembaga. Di Daycare Athahira Sewon Bantul, kerja sama ini dioperasionalkan secara fungsional melalui pengisian buku laporan harian (*daily report book*) yang mencatat secara mendetail jam makan, volume dan konsistensi buang air besar, durasi tidur siang, obat-obatan yang dikonsumsi, serta catatan khusus terkait dinamika perilaku menonjol anak harian. Diskusi dua arah terjalin intensif secara verbal antara orang tua dan guru pengasuh pada waktu serah terima anak di pagi hari dan penjemputan di sore hari, sehingga terjadi transfer informasi yang akurat mengenai kondisi psikologis anak.

Sinkronisasi ini sangat diperlukan agar aturan-aturan pembiasaan positif yang telah dilatih secara disiplin di daycare—seperti tata cara makan sendiri tanpa disuapi (self-feeding), merapikan mainan setelah selesai digunakan ke dalam laci, hingga latihan kemandirian buang air di toilet (toilet training)—tetap diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan oleh orang tua ketika anak berada di rumah pada malam hari dan akhir pekan. Tanpa adanya sinkronisasi ini, anak akan mengalami kebingungan aturan akibat dualisme pola asuh, yang dapat memicu kemunduran perilaku (regresi). Keterkaitan harmonis lintas mikrosistem ini dikonfirmasi oleh studi teoretis Sairah dan Chandra (2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua serta jalinan komunikasi kemitraan dengan lembaga penitipan anak mampu mengeliminasi dualisme pola asuh yang kontradiktif, sehingga menciptakan kestabilan emosi anak, memperkuat internalisasi nilai karakter, dan mempercepat kematangan kemandirian perilakunya secara masif.

Dimensi terakhir yang menggaransi keberhasilan aspek biologis tumbuh kembang anak adalah pemenuhan kebutuhan nutrisi makro-mikro dan pengawasan kesehatan klinis yang teratur. Data riil pada Tabel 8 membuktikan tingkat kesesuaian tumbuh kembang anak di Daycare Athahira berada pada level yang sangat memuaskan, mencapai 86,4%. Keberhasilan klinis ini ditopang oleh kebijakan manajemen lembaga yang menyediakan pasokan menu makanan pendamping ASI (MPASI) dan makanan utama padat bergizi seimbang yang diatur susunannya berdasarkan rekomendasi ahli gizi anak. Menu harian dirancang bervariasi setiap hari untuk mencegah kebosanan (picky eating) dengan memperhatikan komposisi kecukupan karbohidrat, protein hewani tingkat tinggi (seperti telur, ikan laut, daging sapi, daging ayam), lemak sehat sebagai sumber energi otak, serta pasokan vitamin dan mineral dari sayur dan buah segar tanpa tambahan penyedap rasa buatan (MSG) maupun pengawet kimia.

Selain pemenuhan porsi makan yang padat gizi, dilakukan pengukuran antropometri berkala secara ketat sebulan sekali meliputi penimbangan berat badan menggunakan timbangan digital terkalibrasi, pengukuran tinggi atau panjang badan, serta pemantauan lingkaran kepala yang diplotkan langsung pada grafik Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Kartu Kembang Anak (KKA). Penerapan sistem deteksi dini ini membuat indikasi penurunan berat badan (faltering growth) atau gejala awal stunting dapat diidentifikasi dan diintervensi dengan cepat melalui pemberian makanan tambahan (PMT) kaya protein hewani bekerjasama dengan fasilitas kesehatan terdekat. Keselarasan pemenuhan gizi biologis ini diperkuat oleh penjelasan Rangkuti (2023), di mana asupan nutrisi yang tepat dan padat gizi dikombinasikan dengan pemantauan tumbuh kembang secara berkala merupakan determinan fundamental dalam memicu proses mielinisasi sel saraf otak, menopang laju pertumbuhan fisik anatomis organ tubuh, serta mengoptimalkan imunitas anak secara prima pada fase keemasan perkembangannya (golden age). Dengan terpenuhinya kebutuhan biologis ini, anak memiliki stamina fisik yang optimal untuk mengikuti seluruh program stimulasi edukatif yang disediakan oleh lembaga.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif kuantitatif univariat dan ulasan pembahasan teoretis yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa secara akumulatif kualitas sistem pelayanan pengasuhan anak di Daycare Athahira Sewon Bantul Yogyakarta berada pada taraf yang sangat memuaskan dengan nilai indeks rata-rata pengasuhan mencapai kategori baik sebesar 83,3%. Keberhasilan capaian tumbuh kembang anak di dalam lembaga penitipan alternatif ini terbukti secara empiris tidak digerakkan oleh faktor tunggal, melainkan merupakan hasil integrasi harmonis dari multi-

faktor keberhasilan eksternal yang saling menguatkan. Berbagai faktor penentu keberhasilan tersebut meliputi: (1) Kualitas kompetensi pedagogik pengasuh yang tergolong tinggi (81,8% baik), yang menjamin lahirnya responsivitas asuhan penuh kasih sayang serta pembentukan ikatan kelekatan aman (\*secure attachment\*) yang stabil harian; (2) Konsistensi implementasi program stimulasi aspek perkembangan (77,3% baik) yang dirancang variatif, menyenangkan, dan adaptif untuk merangsang kompetensi motorik halus, motorik kasar, kemampuan bahasa, serta fungsi kognitif anak; (3) Jaminan kualitas lingkungan fisik daycare yang menempati skor keunggulan tertinggi (90,9% baik), yang mampu menyediakan zonasi bermain-belajar yang higienis, bersih, bebas dari risiko cedera fisik fisik, dan ramah anak; serta (4) Derajat kemitraan sosiologis keterlibatan orang tua yang aktif (72,7% baik) melalui optimalisasi buku penghubung dan komunikasi dua arah harian, yang berhasil mewujudkan kontinuitas keselarasan pola asuh yang harmonis antara lingkungan daycare dan rumah. Dampak positif dari perpaduan seluruh faktor eksternal makro dan mikro yang berkualitas tersebut secara langsung bermuara pada status klinis tumbuh kembang anak, di mana mayoritas mutlak anak yang dititipkan (86,4%) memiliki status capaian tumbuh kembang yang sepenuhnya sesuai dengan tahapan usia perkembangan normal riil mereka, tanpa ditemukannya satu pun kasus penyimpangan perkembangan abnormal (0%). Sinergi asuhan yang holistik antara pengasuh yang kompeten, pemenuhan zat gizi hayati secara seimbang, kenyamanan ruang infrastruktur, serta komitmen andil orang tua terbukti menjadi kunci utama pengungkit keberhasilan tumbuh kembang anak usia dini dalam melewati fase keemasan (*golden age*) secara prima.

## Daftar Pustaka

- Amini, M. (2019). Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 24-38.
- Astuti, W., & Hasanah, N. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Pengasuh dalam Stimulasi Motorik Halus Anak di Daycare Urban. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 185-196.
- Budiman, A. (2021). Evaluasi Standar Kelayakan Lingkungan Fisik Taman Penitipan Anak Berdasarkan Regulasi Nasional. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(3), 302-315.
- Fitriani, R. (2022). Pengaruh Pola Pemberian Nutrisi Terhadap Status Gizi Antropometri Anak di Taman Penitipan Anak. *Jurnal Gizi Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 89-101.
- Hayati, S. (2021). Kemitraan Keluarga dan Lembaga PAUD dalam Mendukung Stimulasi Bahasa Anak Usia Emas. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 7(4), 411-424.
- Indriani, D., & Wardhani, S. (2023). Dinamika Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Wanita Pekerja di Wilayah Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 15(1), 56-70.
- Iskandar, M. (2022). Dampak Manajemen Pengawasan dan Pelatihan Pengasuh Terhadap Mutu Layanan Daycare Mandiri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Nonformal*, 6(2), 120-133.
- Juliantika, L., et al. (2023). Peran dan Pola Asuh Orang Tua pada Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal I TIBAR*, 6(2), 142-155.
- Kusumaningrum, D. A. (2020). Urgensi Lingkungan Bermain Ramah Anak dalam Menekan Separation Anxiety di Daycare. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 8(3), 210-223.
- Monalisa, et al. (2024). Pengaruh Pengasuhan Positif terhadap Perkembangan Anak Usia Dini berdasarkan Parents Evaluation of Developmental Status (PEDS). *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45-56.
- Nugraha, R. (2021). Peran Taman Penitipan Anak sebagai Substitusi Pengasuhan Keluarga Modern: Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, 14(2), 95-108.
- Pratiwi, L. (2022). Pemantauan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Institusi Nonformal. *Jurnal Keperawatan Anak*, 10(1), 34-45.
- Putri, S. H., & Utami, T. (2023). Pola Asuh Kolaboratif Antara Ibu Pekerja dan Pengasuh Daycare dalam Menyukseskan Toilet Training. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 12(2), 167-179.
- Rahmaris, N. I., & Ambarwati, D. R. S. (2024). Development of Child-Friendly Interior Design at Tumbuh Kembang Daycare, Sinduharjo, Yogyakarta. *Sungging Journal*, 12(2), 112-125.
- Rangkuti, S. (2023). The Relationship between Maternal Stimulation and the Development of Children Aged 4–5 Years. *Science Midwifery*, 11(3), 201-210.
- Sairah, & Chandra. (2022). Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3105-3114.
- Suryani, E. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Pekerja dengan Pemilihan Mutu Kualitas Taman Penitipan Anak. *Jurnal Ilmu Perilaku Anak*, 5(1), 12-25.
- Ulyah, H. (2021). Menelisik Tumbuh Kembang Anak di Taman Penitipan Anak (TPA). *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 85-94.
- Wulandari, S., & Hidayat, R. (2023). Pengembangan Kurikulum Bermain Aktif Berbasis Nilai Keagamaan di Daycare Mandiri Sub-Urban. *Jurnal Cakrawala Dini*, 14(1), 45-58.

Zainuddin, S. S., et al. (2021). The Competencies of Daycare Caregivers in Building Interaction and Attachment with Children to Optimize Their Cognitive Development. *Journal of Family Sciences*, 6(1), 12-25.